Let Me Love You

by hoshilhouette

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-10 21:13:21
Updated: 2016-04-18 16:16:05
Packaged: 2016-04-27 20:21:50
Rating: T
Chapters: 2
Words: 5,412
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Saat masih muda kakek Seungcheol dan Jeonghan berjanji kelak cucu mereka akan dijodohkan. Sayangnya kedua cucu mereka pria, tapi janji mereka harus ditepati. Jeonghan yang awalnya bersikeras menolak tiba-tiba saja berubah pikiran. Seungcheol yang buta melemahkan nuraninya. Jeongcheol, Seunghan, Seungcheol, Scoups, Jeonghan, Seventeen, Yaoi.

1. Chapter 1

Title : Let Me Love You

Rating : T

Cast :

Yoon Jeonghan

Choi Seungcheol

Yoon Eunsang (OC)

Yoon Mingguk (OC)

Dingin... Kurengkuh tubuhku pelan. Mencoba menghangatkan tubuh mungilku ini seraya menatap indahnya pantai disepanjang jalan menuju tujuanku. Kuhirup sejuknya udara Pulau Jeju dicuaca yang sedikit mendung ini. Ya.. Mungkin dengan ini bisa sedikit membuatku tidak gugup dengan pertemuan nanti. Sebuah lagu yang dinyanyikan dengan suara merdu terdengar melalui
headphoneku.

"Ibu..."

"Hmm..?"

"Haruskah Ibu?"

Ibu memalingkan pandangannya yang sejak tadi menatap lurus ke majalah yang dipegangnya.

"Maksudnya?"

"Aku belum siap Ibu..."ujarku sambil melepaskan headphone berwarna biru tuaku yang memiliki gambar bintang putih ditengahnya.

Dengan tatapan yang sedikit mengeluarkan air mata kupandangi Ibu. Dia hanya menyentuh lembut rambut merah tuaku dan tersenyum.

"Tenang Jeonghan ah~. Ibu yakin kau pasti akan menyukainya. Percayalah.. Maaf ibu tidak bisa membantumu, ini sudah menjadi perjanjian kakekmu dulu".

Aku sedikit menunduk. Menahan air mata yang ingin jatuh dengan derasnya melalui kelopak mataku ini.

Aku takut. Aku belum siap. Aku merasa terlalu dini bagiku untuk merasakan ini. Mencicipi rasanya sebuah pernikahan dengan seseorang yang tidak aku kenal sama sekali. Terlebih lagi seseorang itu adalah seorang Pria. Ya.. Pria.. Sama sepertiku. Terlintas dikepalaku mengenai ekspresinya ketika bertemu denganku. Meskipun aku belum pernah bertemu dengannya bahkan melihat fotonya, tapi aku yakin dia pasti seorang Pria berparas serius, cuek, galak dan sombong. Ayah bilang dia anak yang baik. Selain itu dia ramah. Ayah pernah bertemu dengannya. Mungkin dimata Ayah itu memang benar. Tapi bisa jadi itu hanya sebuah akting.

Berat.. Aku merasa tidak kuat. Dari kejauhan telah terlihat sebuah rumah besar yang sepertinya menjadi tempat tujuan kami. Ayah, Ibu dan aku, Anak satu - satunya dikeluargaku.

Teeeettt... Teeett...

Cekleekk..

Muncullah seseorang dari balik pintu yang cukup besar itu. Seorang wanita yang benar - benar cantik. Rambutnya pendek dengan warna almond. Kulitnya putih mulus. Sepertinya lebih baik dari kulit Ibu. Terdapat tahi lalat di pipi sebelah kirinya. Huaaa.. Seorang Perempuan yang sempurna.

"Siapa ya?" tanyanya.

Ibu terlihat tersenyum kepada wanita itu kemudian mengucapkan sesuatu.

"Bisa - bisanya melupakan aku. Ini aku. Eunsang. Yoon Eunsang".

Dia terlihat sedikit berpikir.

"Ah! Iya! Aku baru ingat! Sayang, cepat kemari. Tamu kita sudah datang!" teriaknya yang tentu saja membuat kami sedikit terkejut.

Ayah dan Ibu hanya bisa terus tersenyum dengan tangan Ayah yang merangkul pinggul Ibu. Aku suka melihat mereka seperti ini. Sangat romantis.

"Tamu...?" ujar seseorang dari dalam. Tak lama setelah itu, muncullah seseorang yang tingginya sekitar 184 cm. Perawakannya sangat manly. Kulitnya terlihat sedikit lebih gelap dari kami. Dia benar - benar tampan. Sangat baik untuk dijadikan panutan sepertinya.

"Woaaah! Eunsang! Mingguk! Sudah lama tidak bertemu. Akhirnya..." ujar paman itu lagi yang kemudian memeluk Ayah. Ayah pun membalas pelukannya. Tak mau kalah, Ibu dan wanita tadi pun ikut berpelukan. Melepas rindu setelah lama tidak berjumpa.

"Baiklah baiklah... Ayo mari masuk!" ajak paman itu sambil melepaskan pekukannya. Kami yang tadi diajak tentu saja sedikit menunduk untuk menunjukkan kesopanan kami kemudian mengikuti mereka memasuki ruangan.

Kami kemudian dibawa ke sebuah ruangan yang tentu saja adalah ruang tamu. Lantas setelah dipersilahkan duduk, kami dengan sigap pun terduduk. Lelah setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh.

"Lelah? Sebentar ya. Aku akan mengambilkan minuman," ujar wanita itu.

"Baiklah. Aku ikut. Sudah lama kita tidak bekerja di dapur yang sama. Hihi," kata Ibu.

Wanita itu mengangguk dan kemudian pergi dengan Ibu menuju dapur.

Aku masih disini. Melihat percakapan yang baru saja dimulai oleh dua orang tua dihadapanku. Sedikit bosan, aku melirik - lirik seisi bagian ruangan ini. Rumah yang bagus. Terlalu besar bahkan. Tiba - tiba aku teringat akan sesuatu.

"Mana Pria yang akan dinikahkan denganku?" pikirku.

"Oya, Jeonghan."

Aku menoleh menuju sumber suara.

"Kau ingin bertemu dengannya kan? Dia ada dilantai atas. Ke sanalah," jelasnya.

Ayah memberikan senyuman padaku. Aku tahu. Dia pasti memberikan tanda itu agar aku mengikuti saran paman.

Sambil mengangguk aku berdiri dari dudukku kemudian menunduk pelan ke hadapan mereka. Kembali aku tersenyum dan berjalan menuju tangga yang tak jauh dari hadapanku.

Satu demi satu anak tangga aku lalui. Entah mengapa setiap aku lalui satu buah anak tangga, detakan di dadaku ini semakin kuat memompa. Seharusnya tidak begini. Seharusnya aku biasa saja.

Tuk..

Anak tangga terakhir pun aku lalui. Kini aku berada di lantai atas. Semua terlihat semakin indah. Baru kali ini aku melihat sebuah rumah besar yang benar - benar megah seperti ini. Aku susuri semua bagian ruangan ini dengan mataku lagi seperti tadi hingga aku menangkap

sesuatu melalui ujung bagian mataku di bagian kanan depan, Sebuah kamar dengan pintu yang terbuka. Mungkinkah.. Mungkinkah dia di dalam sana?

-gleekk-

Dengan sedikit menelan ludah dan menghembuskan nafas pelan aku tenangkan diriku. Langkah demi langkah menuju ruangan itupun aku lakukan. Penasaran.. Tentu saja. Aku ingin tahu apa benar prediksiku mengenai Pria itu. Pria berperawakan galak, cuek, sombong dan ya mungkin saja menjengkelkan.

-pranggg-

Aku terkejut! terdengar suara sesuatu yang pecah dari arah kamar yang ingin aku hampiri. Langsung saja aku menambah kecepatan langkah kakiku menuju kamar itu hingga akhirnya aku memegang pintu dari kamar itu.

Aku tiba - tiba menghentikan langkahku ketika aku melihat kedalam kamar itu. Seseorang tengah terjatuh dilantai dengan posisi terduduk dengan beberapa pecahan kaca disampingnya.

Refleks aku menghampirinya kemudian dengan sangat hati - hati aku berjalan untuk menghindari serpihan - serpihan kaca itu.

"Kenapa kau masih disana?. Ayo.. Berdiri. Kau bisa terluka"

Dia tak meresponku sama sekali. Dia tetap terdiam. Posisi tubuhnya menghadap ke depan jendela kamarnya yang besar. Aku tak bisa melihat jelas kearah wajahnya.

"Kenapa kau? Kau tidak mendengarku? Kemarilah," lanjutku.

Ia masih tidak meresponku. Jelas itu membuatku sebal. Akupun melirik kiri dan kanan mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk membersihkan serpihan - serpihan kaca dilantai itu.

Mataku pun tertuju pada sebuah kotak kecil. Aku pun meraihnya kemudian dengan pelan aku memungut serpihan kaca itu satu per satu dan memasukkannya kedalam kotak kecil itu.

Setelah aku rasa sudah cukup membersihkan serpihan - serpihan tersebut yang ternyata sebuah gelas, aku pun mencoba untuk menghampiri seseorang yang terus menghadap kearah jendela.

"Kau..."

Kucoba untuk menyentuh pundaknya. Awalnya aku berpikir bahwa orang ini gila atau tuli. Tentu saja. Pikirkan saja. Aku sudah memanggilnya berulang kali tapi apa Responnya? Tidak ada!.

"Kau siapa?"

Tiba - tiba dia mengeluarkan suaranya yang membuatku berhenti kemudian menatap pundaknya.

"Kenapa kau tidak menjawab? Kau siapa?" tanyanya lagi.

Aku menelan ludahku sedikit kemudian menyebutkan namaku.

"Aku Jeonghan. Kau?" tanyaku balik.

"... Seungcheol," singkatnya.

Dengan pelan aku semakin mendekatinya berharap bisa melihat wajahnya yang menatap keluar jendela itu.

"Jangan.,." ujarnya tiba - tiba yang kemudian berbalik.

Deg...

Tiba - tiba aku merasakan detakan kuat dari dada kiriku. Melihat wajah itu sontak membuatku merasakan sesuatu yang aneh dan.. Aku tak tahu. Lihat! Dia tampan dan nampak berwibawa. Sama seperti Ayahnya. Tapi ada yang aneh. Kenapa gerakan tangannya seperti mencari sesuatu dan matanya hanya terlihat kesatu arah. Apa mungkin dia buta? Ah.. Tidak!

"Bantu aku," pintanya.

"Bantu? Bantu apa?" tanyaku heran.

"Aku... Aku tidak melihat apapun. Bantu aku ke tempat tidurku," jelasnya yang tentu membuatku terkejut.

Ternyata benar. Dia buta! Tapi tapi... Kenapa bisa?

"Cepat," pintanya lagi menyadarkan lamunanku.

"Iya, mari.."

Aku pun meraih tangannya. Huuaaa.. Tangannya hangat dan cukup besar. Lagi lagi membuat detakan jantungku menjadi lebih cepat. Aku pun kemudian mengarahkannya ke tempat tidurnya yang tak jauh dari situ. tangan kami terus bergandengan hingga aku menyuruhnya duduk di tempat tidurnya.

"Duduklah...," ujarku.

"Iya, terima kasih, Hannie"

Hannie? Maksud dia apa?. Aku hanya tersenyum menerima panggilan namaku olehnya yang terdengar sedikit berbeda kemudian aku tersadar ternyata tangan kami masih bergandengan.

"Eh.. Aku," ujarku dan mencoba untuk melepas gandengan kami. Tapi ia tidak mengiraukannya. Ia malah terus menggenggam sebelah tanganku.

"Jangan pergi, Hannie.. Tolong."

Aku sedikit terdiam dan mengangguk setelahnya. Mengangguk? Hey! Kenapa aku melakukan itu? Bodoh. Tapi tapi.. Mungkin aku seharusnya disini dulu menemani Pria bernama Seungcheol yang menurutku adalah seseorang yang akan dinikahkan denganku.

"kau tidak mau?" tanyanya tiba - tiba.

"siapa bilang?. Aku mau.. Kan tadi aku sudah mengangguk," jawabku cepat.

"kau mengejekku? Aku kan buta," jelasnya yang membuatku merasa tidak enak.

"Ah.. Maaf Seungcheol-ah. Aku sangat minta maaf.. Aku tidak.."

"Tak apa.. Lupakan saja."

Aku semakin merasa tidak enak terhadapnya. Sejenak kami berdua terdiam. Tidak ada percakapan sama sekali diantara kami. Aku hanya menatap jari - jariku yang bermain - main di atas pahaku. Sedangkan Seungcheol terus menatap lurus kedepan tanpa ekspresi sama sekali. Ingin aku mencairkan suasana. Tapi entah mengapa aku malah menjadi bingung sendiri.

"Kau dari Seoul ya?"

Aku menoleh kepadanya kemudian mengangguk lagi.

"Ya! Kenapa diam? Kau sedang mengangguk atau menggeleng?"

Idiot!. Lagi - lagi aku lupa. Haahh.. Aku benar - benar...

"Iya. Aku dari Seoul..."

"Ah. Jadi kau ya yang akan dinikahkan denganku..."

"Humm... Sepertinya iya, Seungcheol."

Suasana kembali menjadi hening karena kami kembali dengan aktifitas sebelumnya. Namun tiba - tiba terdengar suara dari arah bawah yang begitu aku kenal. Itu suara Ibu.

"Jeonghan ah~ ayo turun! Ajak Seungcheol juga"

Seungcheol sedikit cekikikan pelan.

"Itu Ibumu? Hihihi. Suaranya lucu ya"

Aku tersenyum garing menanggapi perkataannya. Ibu benar - benar tidak tahu malu. Ini kan dirumah orang lain. Ckck

"Ayo kita turun, Hannie. Bantu aku.."

Aku tersenyum kemudian meraih tangannya lagi. Tangan hangatnya yang lembut. Akupun mengajaknya berdiri seraya membantunya berjalan.

Udara malam ini begitu sejuk. begitu menyenangkan. Ditambah lagi nyanyian ombak dari pantai. Menambah kenikmatan di malam yang sepi ini. Tak terasa semua terasa cepat. Baru saja kemarin aku menolak mentah - mentah ajakan Ibu dan Ayah untuk datang kemari. Tapi sekarang, ya.. Aku disini. Terduduk santai di balkon rumah besar ini. Menatap bintang yang terlihat begitu banyak. Ini yang menarik.. Tempat ini tidak seramai Seoul. Cahaya yang ada hanya dari beberapa rumah saja. Alhasil, semua terlihat. Aku benar-benar mendapatkan sebuah ketenangan disini.

"Apa kau disana Jeonghan ah~?" ujar seseorang yang tiba - tiba datang dibelakangku.

Seseorang itu kemudian berjalan mendekatiku dan terus memanggilku.

"Hannie.. Kau kah itu?"

"Iya. Ini aku. Sini.."

Aku pun meraih tangannya kemudian dia memegang tanganku erat. Ia dudukkan tubuhnya tepat disampingku. Masih dengan memegang tanganku dia tersenyum kemudian mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih.."

"Tak apa," balasku.

"... Hannie"

"Hmmm?"

Ia terdiam dan terlihat menghela nafas.

"Aku tahu kau pasti ingin menolak perjodohan ini."

"..."

"Aku tahu itu."

Aku tak berkutik. Memang benar aku menolaknya. Ya... Walaupun tadi sempat aku berfikir untuk menimbang - nimbangnya lagi setelah melihat dirinya. Tapi, kau tahu. Mengingat aku dan dia sesama jenis, aku pun kekeuh akan tetap menolaknya. Aku tidak ada rasa sama sekali padanya. Meskipun aku terlihat seperti Perempuan begini, tapi aku merasa normal. Aku suka Perempuan. Bukan Pria.

"Kau tidak mau menjawabnya?"

"Ah? Maaf. Aku..."

"Jangan bilang lagi - lagi kau hanya mengangguk."

"Tidak.. Aku hanya.. Hanya.. Hanya bingung. Aku.."

"Jangan Merasa tidak enak," potongnya.

Tangannya yang sejak tadi masih memegang tanganku ia lepaskan kemudian ia menatap kearah atas.

"Aku tahu itu, Hannie. Tidak mungkin kau akan setuju dengan perjodohan ini. Aku hanya seorang Pria yang buta. Tidak ada yang bisa aku lakukan kecuali merepotkan orang lain saja".

"Jangan Bicara seper..."

"Ssssst... Kau Perempuan yang baik. Dan aku memang tidak pantas untukmu. Kau tenang saja. Besok akan aku katakan pada Ayah kalau aku menolak perjodohan ini. Kau dan aku sama - sama menolak. Jadi kemungkinan perjodohan ini batal akan lebih banyak. Hehehe."

Tiba - tiba saja aku merasa bersalah. Aku tidak bermaksud begitu. Aku tahu seharusnya aku menolaknya tapi.. Mendengar kata - katanya tadi. Ia berkata dia hanyalah orang yang bisanya merepotkan orang lain saja. Sungguh.. Itu membuatku terharu. Membuatku ingin memberikan waktu untuk dekat dengannya.

"Jangan Berkata seperti itu, Seungcheol. Aku..."

"Hehehe sudah sudah. Tidak perlu merasa kasihan. Aku biasa saja,"

"Aku tid.."

"Kau begitu keras kepala. Sudah.. Aku tidak ap..-"

Aku kesal. Aku benci.. Dia bilang aku keras kepala? Yang benar saja. Dia saja yang tidak memberikan kesempatan untukku berbicara.

"Han-"

Aku raih tengguknya dan dengan sedikit liar aku cium bibirnya. Aku coba membuatnya membuka mulutnya. Tapi ia tetap menahannya. Dia berusaha mendorong tubuhku sampai akhirnya ia berhasil. Memang.. Kekuatannya lebih besar dibandingkan aku.

"Uhuk... Hannie-ah. Apa yang kau lakukan... uhuk!"

"Kau.. Tidak.. Ehem.. Memberiku kesempatan.. Untuk berbicara..."

"Tapi.. Apa maksud.. Mu?"

"Beri aku kesempatan... Jangan hentikan dulu perjodohan ini. Aku ingin mencobanya. Mari kita saling mengenal dulu," jelasku.

Dia membisu. Ia tutup bibirnya rapat - rapat dan memandangku kosong. Aku tatap pandangan kosongnya itu dan dengan pelan aku meraih pundaknya. Aku memeluknya. kali ini aku berubah pikiran. Mungkin seharusnya memang begini. Aku harus mencobanya.

"Kau Perempuan yang baik. Terima kasih"

Meskipun ia berfikir bahwa aku ini seorang Perempuan. Aku harus mencoba menemaninya. Setidaknya aku harus menghilangkan pikirannya mengenai dirinya yang hanya dapat merepotkan orang lain.

TBC

Remake lagi ahahaha

Awalnya mau buat ini menjadi Meanie tapi gak mungkin deh. Gak cocok soalnya.

Ini 3 chapter.

Di update tiap senin. Sekali seminggu. Yeaaahhâ€”

Kim Mingyu makan pepaya,

Hey Yu! Jan lupa review ya!

Terima kasih!

2. Chapter 2

Title : Let Me Love You

Rating : T

Cast :

Yoon Jeonghan

Choi Seungcheol

"Terima Kasih.."

"Tak apa.. Sudah. Tidurlah. Aku keluar ya..."

Tiba - tiba Seungcheol Menarik lenganku kuat, seakan dia melarangku untuk keluar. Sempat aku mencoba untuk melepaskan pegangannya dengan tanganku yang lain. Namun dia lebih dulu bicara.

"Besok pagi kau bisa menemaniku jalan â€“ jalan, tidak?" ajaknya.

Aku tersenyum kemudian mendekatkan wajahku tepat di depan telinganya, membisikinya.

"Iya. Aku akan menemanimu." Dia pun ikut tersenyum kemudian membaringkan tubuhnya pelan.

"Kalau begitu yasudah. Aku tidur ya..."

"Iya. Selamat tidur~"

"Hmm... Hannie. Terima Kasih banyak." Dia akhirnya ia melepaskan pegangannya kemudian aku menegakkan tubuhku dan berjalan menuju pintu.

Aku menutup pintu kamar itu rapat kemudian aku berjalan menuju kamarku yang sudah disediakan sejak tadi oleh ibu Seungcheol. Aku pun masuk kedalam kamarku kemudian menutup pintunya. Setelah itu aku sandarkan punggungku pada pintu dan tak lama setelah itu aku menjatuhkan tubuhku dengan posisi terduduk.

"Perempuan? Dia menganggapku perempuan?" Aku hadapkan wajahku kearah langit - langit kamar. Memutar - mutarkan jari telunjukku kearah lampu yang tidak aku nyalakan.

Dia menganggapku seorang Perempuan. Ya... Seorang Perempuan yang manis. Sakit memang rasanya dianggap sebagai orang lain. Membohongi seseorang, tidak mengatakan identitas aslimu yang merupakan seorang laki-laki normal yang berulang kali menjalin kasih dengan gender yang berbeda.

Entah sampai kapan harus begini. Besok, lusa, 5 hari lagi atau bisa

jadi seterusnya. Hah... Apakah aku begitu jahat?

Kutelungkupkan kepalaku dalam dekapan hangat tubuhku sendiri. Rasa takut menjalar di sekujur tubuhku. Takut melakukan kesalahan yang begitu besar.

.

Suara ombak yang menggulung, harum bunga yunchae, semilir angin yang berhembus hangat, Sungguh terasa menakjubkan. Tempat ini memang begitu menyenangkan. Tempat yang sungguh romantis bagi pasangan yang sedang di mabuk asmara. Rasa penyesalanku yang awalnya muncul kini terasa menghilang begitu saja.

Aku merentangkan kedua tanganku lebar dan menengadahkan kepalaku menghadap langit pagi yang mulai semakin terang oleh sinar mentari. Kurasakan setetes air menyentuh kulitku, tetesan yang datang dari air laut yang membentur pada karang-karang besar di sepanjang pantai. Aku tersenyum, dan melompat-lompat kecil kemudian berteriak kencang. "Aaaaaaaaaaaa! "

"Pagi yang cerah dan menyenangkan~!" Teriakku hingga seseorang berdehem dibelakangku.

"Akhirnya aku menemukanmu Hannie."

Aku menoleh kebelakang dan menemukan sesosok laki-laki yang tengah menerbitkan senyumnya yang tidak kalah indah dari mentari pagi itu, Choi Seungcheol.

"Oh.. Kau..."

Dengan sedikit berlari-lari kecil aku menghampirinya kemudian memegang tangan kanannya untuk membantunya meraihku yang kini berada tepat dihadapannya.

"Kenapa kau datang kemari?" tanyaku padanya dan beralih ke arah belakangnya, melemparkan senyumanku kepada ayahnya yang berada tak jauh di sana dengan sebuah mobil sedan merah yang dikendarainya.

"Kau bilang kau mau menemaniku jalan-jalan. Tapi kau pergi duluan. Tadi aku mencarimu dirumah, lalu kata ayah kau kemari. Jadi ayah mengantarku."

"Maaf," singkatku.

Dia kembali menerbitkan senyumnya kemudian bertanya padaku.

"Bagaimana? Tempat yang indah kan?"

Aku mengangguk kemudian melepaskan tautanku pada lengannya.

"Iya.. Sangat indah! Benar-benar berbeda dengan Seoul. Disini sangat menyenangkan dan menenangkan. Aku suka," riangku dan melebarkan kedua tangaku seperti burung yang akan terbang ke angkasa.

"Ahahhaaa.. Hannie. Kau lucu ya." Dia mencari-cari kepalaku dengan telapak tangannya dan ketika ia menemukannya, ia mengelus puncak

kepalaku lembut. Aku hanya tersenyum ketika mendapatkan perlakuan seperti itu.

"Mendengarmu berkata begitu membuatku ingin sekali bisa melihat semua ini," ujarnya lagi.

Aku menatapnya dengan sedih. Tapi lihat, bagaimana dengannya? Tidak ada raut penyesalan atau sedih disana. Dia terus tersenyum. Tersenyum dengan ikhlas dan tanpa beban sama sekali. Bagaimana bisa? Padahal ia mengalami kebutaan, tapi dia terlihat begitu bahagia dan seakan-akan ia telah melihat seisi dunia ini di dalam hidupnya yang penuh dengan kegelapan.

"Hannie. Kau mau lihat dimana tempat favoritku?"

Aku berpikir sejenak kemudian mengangguk pelan.

"Mau tidak?" tanyanya lagi.

"Oh...Oke! Aku mau.."

"Ayah, Bisa antarkan ke rumah keduaku?" pintanya pada sang ayah dan ayahnya menjawabnya dengan sebuah kata 'Ya' yang terdengar seperti sebuah bisikan. Bisikan yang menggetarkan hati dari seorang ayah yang begitu menyayangi anak semata wayangnya.

.

"Nanti hubungi ayah saja jika kalian mau pulang, Ok?"

"Siap!" ujar aku dan Seungcheol bersamaan.

Mobil yang dikendarai oleh ayah Seungcheol pun pergi melewati jalanan berliku tajam dengan beberapa karang-karang besar di sekitarnya. Aku berhenti menatap kepergiannya sesaat setelah mobil itu telah menghilang dari pandanganku.

Kini kami tengah berada di bawah sebuah pohon maple yang besar, dengan daun-daunnya yang rimbun dan dahan-dahannya yang nampak kuat. Beberapa daunnya yang sudah tua dan kering jatuh melewati kedua tubuh yang berteduh di bawahnya. Seungcheol menengadahkan wajahnya, merasakan dedaunan itu jatuh di atas wajahnya. Ia menunggu salah satunya jatuh di wajahnya, dan ketika sebuah daun kering itu jatuh tepat di atas dahinya, ia meraihnya dengan mengapitnya pada dua buah jarinya. Ia mengangkatnya tepat di depan matanya, meskipun ia tidak bisa melihatnya, tapi seolah ia bisa mengetahui bagaimana bentuknya, warnanya dan kerapuhannya.

Ia tersenyum lagi membuatku terpaku, memandangnya cukup lama. Tanpa bersuara, tanpa melakukan gerakan tambahan.

Entah mengapa aku suka melihatnya dari samping. Wajahnya begitu istimewa bagiku. Seperti perpaduan barat dan timur, ia tidak nampak seperti seorang Korea tulen. Matanya indah dengan double eyelidnya, hidungnya tajam dan bibir yang terbentuk dengan baik. Sejenak aku merasakan panas pada pipiku. Seumur hidup, baru sekali aku memandangi wajah pria sedetail ini, agak aneh rasanya. Tapi entah, aku begitu menikmati memandanginya. Andai ia tidak buta, mungkin aku tidak akan berani melakukannya.

Lalu tiba-tiba saja alis Seungcheol mengkerut, ia membalikkan wajahnya sedikit dengan pandangan yang masih saja kosong. "Kenapa kau memandangku?" katanya. Membuatku kelabakan.

"Ah? Apa? Memandangmu? Tidak, aku tidak memandangmu," bohongku. Kepalanya dimiringkan sedikit, terlihat ragu dengan ucapanku.

"Kau bohong. Haha. Kalau kau memandangku, bilang saja," godanya dengan sebuah senyuman yang tak henti-hentinya melemahkanku. Kuakui.

"Tidak.. Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu. Lagipula kau kan tidak bisa melihâ€”" timpalku membuatku terkejut, membungkam mulutku. Merutuki kebodohan dan ketidak pekaanku.

Aduh.. Betapa bodohnya aku ini. Pasti dia ini membuatnya tersinggung.

"Aku memang tidak melihatnya. Tapi aku merasakannya," ucapnya, seolah tidak terpengaruh dengan ucapanku. Tapi aku tahu ia hanya menyembunyikan perasaan kecewanya. Ia sempat menggigit bibirnya tadi, walaupun sekilas, tapi aku memperhatikannya.

Tidak ingin mengingatkannya lagi dengan kesalahanku tadi, aku membalas ucapannya, "Merasakan?"

Ia mengangguk, menjatuhkan tangannya pada kakinya yang duduk bersila, "Iya. Aku bahkan tahu kalau kau sedang menatap bibirku."

Aku terkejut dan memalingkan wajahku, malu.

"Ah? Yang benar?" tanyaku asal. Aku agak gugup kali ini.

"Haha, tidak. Yang itu aku hanya menebaknya saja." Dan itu membuatku lega sekaligus juga senang. Itu berarti aku masih bebas untuk memandang wajahnya sepuasku.

Ia kembali membuka mulutnya yang membuatku fokus dan berkata, "Aku tahu kau memandangku terus sejak tadi karena hembusan nafasmu begitu terasa di pipi kiriku."

Itu membuatku terdiam. Memerah pada pipiku. Rasanya seperti seorang anak kecil yang ketahuan sudah mencuri cake dari lemari pendingin. Aku dituduh dan itu benar sekali. Memalukan!

"Kenapa terdiam?" tanyanya.

"Ah.. Tidak," jawabku tak mau memberi komentar apapun lagi.

Kami berdua kemudian termangu. Sibuk dengan urusan sendiri. Aku melihat ke setiap sisi di hadapanku. Begitu indah. Sekumpulan bunga yunchae di dekat pantai tadi terlihat melalui tempat ini. Kemudian di sisi lainnya aku melihat banyak tebing-tebing kecil. Besar sekali keinginanku untuk menginjakkan kakiku di setiap sisi itu.

Belum sempat aku membayangkan apa jadinya bila aku melompat dari karang-karang itu ke laut, tiba-tiba saja aku merasakan sebuah tangan yang cukup besar menempel pada leherku, kemudian naik ke wajah, dan berhenti tangan besar itu menjitak kepalaku, membuatku meringis kecil.

"Aw~ Sakit!"

Dia cekikikan pelan mendengarku meringis kesakitan setelah dijitak olehnya. Kemudian ia menyentuh pundakku hingga turun ke pinggangku. Aku rasakan tangannya mencoba menggeser tubuhku untuk lebih mendekat dengan tubuhnya. Itu membuatku gugup, jujur saja. aku tidak terbiasa dengan ini.

Gugup membuatku kehilangan kesadaran untuk beberapa detik, entah sejak kapan tangannya kini tengah berada di bahu kiriku, kemudian dengan sedikit dorongan pada pundakku, kepalaku jatuh pada pundaknya. Tentu aku terkejut. Aku pun mengangkat kepalaku menghadap padanya. Tatapannya masih ke depan, kosong.. Tapi entah mengapa.. Terlihat ada sesuatu disana. Dari sudut bibirnya aku melihat sebuah senyum terlukis indah. Sangat indah.

Jantungku berdebar â€“ debar tidak karuan, berdoa di dalam hati semoga ia tidak mendengarnya melalui sentuhannya. Awalnya aku tidak terima dengan perlakuannya, tapi untuk mendorong tubuhnya aku merasa tidak tega. Aku memilih untuk mengikuti keinginannya.

"Hey.. Ceritakan padaku, siapa pacarmu saat ini?" tanyanya tiba-tiba.

Aku kebingungan tapi kemudian menjawabnya dengan, "Kenapa kau ingin tahu?"

Ia menautkan alisnya kesal, merengut. "Apa susahnya menjawab pertanyaan yang jawabannya hanya ya dan tidak," ujarnya. Sejak kemarin ia selalu terlihat tenang, tapi kali ini ia menujukkan sisi lain darinya yang mudah merengut.

Ingin rasanya aku menertawainya. Tapi kutahan diriku, ia pasti sungguh-sungguh mengira aku seorang perempuan sampai-sampai ia berperilaku seperti itu.

"Kalau begitu, coba jawab. Sudah berapa kali kau pacaran?"

Aku tersenyum kemudian menjawab, "Hmm.. seingatku sudah 3 kali sejak aku SMP."

Dia cekikikan dan tentu saja dibalas dengan rasa malu olehku.

"Wah.. Sebagai seorang perempuan, itu cukup banyak juga. Sepupuku malah baru sekali," katanya dengan senyum yang baru saja menggantikan wajah merengutnya.

"Lalu, apa kau masih berpacaran dengan salah satunya?" tanyanya lagi, membuatku sedikit malas. Aku tidak begitu suka diberi banyak pertanyaan, kalau kau mau tahu.

"Tidak," balasku cepat.

"Oh, baiklah. Lalu, apa kau masih mencintai salah satu dari mereka hingga sekarang?" masih bertanya, membuatku menghela nafas panjang.

Aku menunduk kemudian berpikir sejenak. Tak lama setelah itu aku mengangkat kepalaku dan kembali memandangnya dengan kepalaku yang

masih menyandar pada bahunya.

"Kau mau jawaban yang jujur atau bohong?" mencoba bermain tebak-tebakan dengannya.

Wajahnya terlihat bingung kemudian bergumam pelan, "Mungkin, bohong."

"Aku tidak mencintai salah satunya."

Kami berdua pun terdiam. Tak lama setelah itu dia kembali mengeluarkan suaranya.

"Kalau jujur?" Aku menatapnya terkejut. 'Kenapa bertanya lagi?' pikirku.

"Kan tadi kau sudah memilih" ujarku menegurnya.

"Tapi kau kan tidak memberikan syarat untuk memilih salah satunya. Berarti aku boleh memilih kedua pilihan itu kan?"

"Kau aneh!" ejekku.

Dia hanya tertawa kemudian semakin mengeratkan pelukannya.

"Jawablah" ujarnya pelan.

Ku telan sedikit saliva ke kerongkonganku.

"Aku tidak mencintai salah satunya juga"

"Heh?" bingungnya.

"Jawaban sama?"

Dia mengangguk.

"Sekarang coba tebak. Apakah itu jawaban jujur atau tidak?"

Matanya membulat dan terlihat seperti mau keluar.

"Yah! Jangan begitukan matamu, menakutkan!"

"Habisnya. kau mempermainkanku,"

"Itu karena kau bertanya terus," belaku.

Kembali hening...

Namun tiba-tiba aku menoel pipi kirinya kemudian sedikit menggodanya.

"Kau marah? Jangan marah, aku hanya bercanda."

Dia terlihat sedikit geli. Tapi sepertinya menikmatinya.

"Ayolah, Seungcheol. Choi Seungcheol!"

Dia tersenyum lebar, aku rasa rangkulannya sedikit melonggar dan ia

kembali menjitak kepalaku kasar.

"Ak~~ Hey, kenapa kau suka sekali menjitakku hah?"

Dia cekikikan dan mengusap-usap kepalaku sehingga merusak tatanan rambutku yang sudah kusisir dengan rapi tadi pagi. Ia masih mengelus rambut panjangku saat ia kemudian dengan iseng menariknya membuat rambut jatuhku bergoyang-goyang disentuh angin.

"Karena kau begitu lucu, Hannie."

Sontak aku merasa panas di kedua pipiku.

"Hannie," panggilnya. Dan aku hanya membalasnya dengan, "Hmm."

"Sepertinya akan terjadi hujan. Aku bisa merasakan udara berubah" jelasnya.

Yang aku lakukan hanya melihatnya.

"Kau membawa payungku yang tadi aku bawa di mobil kan?"

"Iya. Ini" singkatku.

"Buka payungnya. jangan sampai kita kehujanan nanti," sarannya.

Aku melepaskan rangkulannya pada bahuku kemudian aku meraih payung itu. Aku hadapkan kedepan kemudian aku buka dengan pelan.

"Sudah" singkatku lagi.

Aku letakkan payung yang cukup besar itu diantara kami agar kami bisa berlindung jikalau nanti benar-benar terjadi hujan.

Kulihat lagi-lagi dia tersenyum. Aku membuang mukaku, memandang langit yang mulai dihiasi awan kelabu. Mengalihkan pandanganku pada sepasang sepatu yang kugunakan. Sebuah sepatu yang dihadiahkan temanku pada hari ulang tahunku tahun lalu.

"Hannie..," panggilnya lagi yang tidak kujawab. Aku tahu ini terkesan jahat, tapi tiba-tiba saja aku jadi malas berbicara. Rasa bersalah tiba-tiba menyergapku tapi sebuah perasaan baru tiba-tiba saja ikut bersamanya. Rasa ingin terus berada di dekatnya, menemaninya, mencari tahu tentangnya. Tapi.. aku takut, aku takut ia menjadi marah padaku saat ia tahu sosokku yang sebenarnya.

"Hannie...?" masih memanggilku, dan aku masih tidak mengubrisnya. Mataku memanas, dan hidungku tiba-tiba terasa berat.

"Hannie!" panggilnya untuk yang ketiga kali dengan volume suara yang lebih tinggi.

"Iya.," jawabku pada akhirnya. Aku tidak mau membuatnya lebih khawatir lebih dari ini.

"Kenapa kau?"

Aku bingung sendiri dan tidak tahu harus berkata apa lagi..

"Ah- maafkan aku."

Dia menghela nafas panjang dengan mata yang hanya bisa memandang lurus kedepan.

"Kau membuatku khawatir."

"Maaf.."

"Hah.. Lupakan."

Aku menunduk sedih.. Kembali dengan kebingungan perasaanku. Aku tidak tahu dan tidak mengerti benar dengan kata hatiku sendiri.

Lalu tangan kanannya yang besar mengelus wajahku. Dia menyentuh pipiku, menarik pelan hidungku dan sekarang dia menekan bibirku. Dia menekannya begitu lama dan wajahnya mendekat dengan wajahku. Dia mengecupku. Tapi bukan di bibir, melainkan di hidungku. Aku menangkup wajahnya, mengarahkan wajahku tepat pada wajahnya.

"Seharusnya disini. Biar aku yang.."

"Eh?"

Aku mengecupnya, tepat dibibir. Semburat merah terpoles di kedua pipinya.

Tanpa kami sadari, hujan turun dengan cukup deras diatas kami.

Namun dengan bantuan payung yang cukup besar, membuat kami tak merasakan air hujan itu mengenai kami.

Namun tiba - tiba saja Seungcheol mendorong payung itu sehingga payung itu menjauh dari tubuh kami. Alhasil kami kehujanan. Aku terkejut dan ingin melepaskan sentuhan bibirnya pada bibirku, namun ia lebih dulu menarik tubuhku lebih dekat dengannya sehingga ciuman kami semakin dalam. Dia memelukku. Hangat. Aku benar-benar merasa hangat. Entah karena aku menikmatinya atau apa, aku pun membalas pelukan itu. Kami berpelukan ditengah hujan yang mengguyur kami. Aku suka... Aku menikmatinya. Rasanya aku ingin terus begini. Mungkin benar. Aku mencintainya..

Aku memandang matanya, hidungnya dan bibirnya yang baru saja kucium. Benar-benar tampan. Kemudian tangannya mencoba meraih wajahku lagi. Dengan bantuan tanganku, aku membawa tangannya ke wajahku. Dia mengelus lembut lagi dan melemparkan senyumnya yang tak pernah membuatku bosan.

"Manis. Kau benar-benar manis Hannie."

Aku benar-benar malu. Membuatku tak bisa melakukan hal lain selain menggenggam tangannya.

Dalam deru air hujan aku mengatakan sesuatu. Sesuatu yang aku rasa memang pantas untuk aku katakan. Harus aku katakan secepatnya. Namun sebelum aku mengucapkannya, Seungcheol lebih dulu mendahuluiku.

"Aku rasa aku mencintaimu..."

"..."

"Aku serius, aku mencintaimu~"

Lalu aku menangis, tidak tahu alasannya apa.

"Aku juga, aku juga mencintaimu, Seungcheol."

"Apa?"

"Jangan banyak tanya lagi... Aku mencintaimu."

Air mataku jatuh semakin deras. Seperti ingin bertanding dengan hujan yang mengguyur tubuh kami. Aku peluk dia. Aku rebahkan kepalaku di dadanya yang bidang. Detakan itu. Oohhh... Aku mendengar detakan di dadanya itu. Dia serius. Dia serius mencintaiku.

.

"Kalian ini. Ada payung tapi tidak digunakan dengan baik. Sebenarnya kalian apakan payung itu sampai rusak begitu. Huh?"

Ibu Seungcheol marah-marah. Dia tak jauh berbeda dengan ibu. Suka marah-marah. Lucu memang. Apa semua ibu begitu? masalah begini saja sepertinya dibesar-besarkan.

"Sudahlah sayan. Mungkin angin disana tadi cukup kencang sehingga membuat payung itu terbang dan ya.. Begitulah. Sudah ya.. " ujar ayah Seungcheol.

"Sudah-sudah. sekarang kita makan saja ya. Lihat.. Ayamnya sudah protes ingin masuk ke perutku" canda ayah.

"Yasudah. Ayo makan!"

"Oh ya Seungcheol. Bagaimana? Apa kau mau?" ujar ayahnya memecah kesunyian di tengah acara makan kami.

Seungcheol menoleh ke sumber suara dan menghentikan makannya. Dia masih disuapi ibunya. Tentu saja. Dia kan tidak bisa... Ah... Aku malas mengatakannya

"Aku mau ayah.. Kali ini aku mau,"

"Serius?" tanya ayah kembali sekedar ingin meyakinkan pendegarannya itu masih berfungsi dengan baik atau tidak.

"Iya ayah.. Aku mau."

Sebuah senyum kemudian terpancar di wajah ayahnya. Begitu pun ibunya.

Aku, ibu dan ayahku terlihat bingung. Melihat itu, ibu Seungcheol kemudian menjelaskan.

"Seungcheol. Dia setuju untuk menerima donor kornea. Dia... Dia akan bisa melihat"

'Bisa melihat?' Itu yang pertama kali aku pikirkan.. Jadi.. Dia akan bisa melihatku? Dan dia.. Dia akan tahu bahwa aku ini adalah seorang... Ah.. Tidak. Seharusnya tidak begini. Bagaimana ini? Apakah

aku harus..

Seketika diriku dipenuhi dengan berjuta kekhawatiran. Tidak bisa kutampik bahwa aku begitu takut.

Aku menggeser kursiku dan berdiri.

"Aku, aku sudah selesai. Hmm.. Aku mau ke kamar. Permisi."

Tanpa menunduk atau apapun lagi. Aku langsung berlari menuju tangga. Terus berlari menuju kamarku dan menutup pintu kamar itu tanpa memikirkan bahwa orang-orang dibawah sana kaget dengan reaksiku yang secara tiba-tiba.

Aku jatuhkan tubuhku secara terlentang di tempat tidur kemudian Aku sentuh dadaku terus menerus. Detakannya begitu cepat.

Ini dia... Aku takut hal ini terjadi dan hal ini sebentar lagi akan terjadi. Kenapa harus begini? Kenapa harus terjadi ketika aku benar-benar merasakan cinta padanya? Jadi benar... Kau benar-benar mengutukku tuhan? Apakah salah jika aku ingin membantu seseorang untuk membuat hidupnya merasa lebih berarti? Apakah itu salah? Apakah dengan sedikit kebohongan seperti ini benar-benar salah? Apa yang harus kulakukan?

Tanpa sadar air mataku mengalir begitu salah melalui kelopak mataku.

Maafkan aku Seungcheol. Maafkan aku...

.

"Apakah itu kau, Hannie?"

Aku duduk disampingnya. Kami tengah berada di tengah-tengah sekumpulan bunganYunchae yang harum. Aku memandang wajahnya yang tak pernah lelah tersenyum. Tangannya kembali mencari wajahku. Entah apa lagi yang ingin dia lakukan.

"Kau kenapa? Kenapa tadi malam kau pergi begitu saja dariku? Apa aku berbuat salah padamu," tanyanya yang kemudian mengelus-ngelus puncak kepalaku. 'Ternyata itu yang ingin dia lakukan,' pikirku.

"Maaf, aku hanya sedang tidak enak badan dan.."

"Iya, sudah. Tak apa," potongnya.

"Tidak.. Aku.."

"Sudah. Tutup mulutmu. Sekarang duduk saja disini"

"Tidak, Seungcheol."

Suasana tiba-tiba sunyi sejenak. Sunyi itu pun menghilang setelah aku memecahnya dengan suaraku.

"Maafkan aku, aku ingin mengaku..."

Dia terlihat bingung...

"Aku pembohong. Aku pembohong, Seungcheol-ah."

"Ada apa ini. Maksudmu apa, Hannie?".

Air mataku jatuh dengan derasnya. Aku menunduk sejenak.

"Aku... Aku bukan Perempuan. Aku ini.. Aku adalah seorang laki-laki! Maafkan aku, aku membohongi dirimu."

Aku bangkit dari dudukku, membawa tubuhku pergi dari tempat itu. Aku berlari, berlari terus meninggalkan Seungcheol hyung yang tengah terduduk di tengah-tengah sekumpulan bunga yunchae yang indah itu. Berlari.. Tak tahu kemana. Yang aku pikirkan kali ini hanya berlari. Aku mendengar suaranya dari belakang memanggilku. Tapi aku tak memperdulikannya. Aku terlanjur malu. Aku malu bertemu dengannya lagi. Dan aku menangis...

Flashback

"Maafkan aku, paman. Aku menolak perjodohan ini. Aku rasa aku tidak pantas untuk menjadi teman hidup Seungcheol. Aku.."

"Apanya yang tidak pantas? Seungcheol menyukaimu nak. Aku tahu itu. Aku mengerti anakku dan aku benar-benar yakin dia mencintaimu... Menikahlah dengan Seungcheol... Aku yakin. Kau juga mencintainya kan?"

"Sayangnya tidak paman. Aku tidak mencintainya. Aku sama sekali tidak mencintainya. Aku.. Aku tidak menyukai laki-laki. Sekali lagi maaf paman. Tolong mengertilah."

Flashback End

Aku berhenti berlari. sekedar untuk menarik nafas dan memikirkan hal semalam yang aku ucapkan kepada ayah Seungcheol.

Berakhir.. Semua kini sudah berakhir. Meskipun cintaku padanya belum berakhir tapi setidaknya aku sudah mengatakannya. Aku sudah melakukan hal yang seharusnya aku lakukan.

Aku mengangkat kepalaku dan menatap langit biru diatas.

"Sudah selesai, ini sudah selesai, hahahaha."

Tawa ini... Tawa ini jatuh bersama air mata kepedihan. Meskipun begitu. Aku harus menghapus air mata ini. Tidak akan aku biarkan jatuh lagi.

.

Hari ini adalah hari kepulanganku ke Seoul. Aku sedikit merasa sedih. Terlebih saat aku tak melihat sosoknya . Kemana dia kah dia? Setidaknya aku ingin melihatnya untuk yang terakhir kali. Aku benar-benar ingin melihatnya.

"Ayo, Jeonghan... Ayo kita pergi."

"Ibu.. Tunggu dulu."

"Tapi pesawatnya sudah mau berangkat sayang. Ayo

ya.."

"Ibu..."

"Jeonghan..." Ayah Seungcheol mendekat padaku kemudian menyentuh puncak kepalaku. Mengingatkanku pada Seungcheol

"Paman~" Dia tersenyum. Kemudian memberikan salam perpisahan kepada kami.

"Sampai jumpa. Lain kali datanglah lagi..."

"Iya. Terima Kasih banyak dan sekali lagi, maafkan aku."

Kami pun meninggalkan pulau itu, keluarga Choi dan Seungcheol. Seungcheol yang tidak menunjukkan batang hidungnya di hari keberangkatanku kembali ke Seoul.

Aku sempat memikirkan bahwa dia akan datang dan memelukku. Mengatakan bahwa ia mencintaiku dan tidak peduli bahwa aku ini seorang laki-laki. Tapi tentu saja itu mungkin. Sudah jelas dia bukan orang seperti itu. Maafkan aku Seungcheol, sungguh.

Maaf sudah membohongiku dan maaf sudah menyukaimu.

.

.

.

Saya gak pede bikin ff gini, serius! pasti ga ngefeel yah? Wajar. Saya ga ada pengalaman soal beginian dan ini ff remake dari ffku dimasa lalu kkkk. Saya memang memperbaiki beberapa kata dan masih jelek wkkk maklum yah. Menulis sepertinya bukan bakatku, tapi saya suka. Jadi bagaimana? Wkkk

FF ini kekurangannya banyak sekali menurutku. Pilihan katanya yang masih kurang, narasinya dikit apalagi yah. Entah banyak lah. Kalau kalian dapet yang janggal, jangan segan-segan bilang yah.

Minggu depan ini selesai. Terima kasih sudah baca. Jangan lupa kritik dan sarannya yah. Itu berharga sekali.

Selamat hari senin!

End
file.